

Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara

Sania Amaliyah

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: saniaamlyh@upi.edu

Abstrak

Ki Hadjar Dewantara memandang adanya konsepsi Tripusat Pendidikan yang memiliki peranan besar. Ki Hadjar Dewantara menempatkan pendidikan pertama yaitu dilingkungan keluarga. Terlihat jelas bahwa Ki Hadjar Dewantara sangat peduli dan memperhatikan. Namun di era sekarang ini, hakikat pendidikan kekeluargaan telah menurun, sehingga pendidikan keluarga yang seharusnya dijadikan pendidikan yang utama dan pertama telah berubah menjadi pendidikan yang tidak penting. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan konsep pendidikan dalam keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara. Penulisan artikel ini menggunakan metode studi pustaka (library research) yang bersumber baik dari buku maupun jurnal-jurnal mengenai konsep pendidikan keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang paling mendasar dari pendidikan anak selanjutnya. Pendidikan dalam keluarga tak terlepas dari peran orang tua. Peran orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik berupa makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal tetapi tanggung jawab orang tua jauh lebih dari hal tersebut, orang tua harus membimbing, mengasuh dan memberi teladan yang baik bagi anak.

Kata Kunci: Pendidikan Keluarga, Ki Hadjar Dewantara

Abstract

Ki Hadjar Dewantara views the Tripusat Education conception as having a major role. Ki Hadjar Dewantara put education first, namely in the family environment. It is clear that Ki Hadjar Dewantara really cared and paid attention. However, in the current era, the nature of kinship education has declined, so that family education, which should be the primary and first education, has turned into an education that is not important. Therefore, the aim of this study is to explain the concept of education in the family according to Ki Hadjar Dewantara. Writing this article uses the library research method, which is sourced from books and journals regarding the concept of family education according to Ki Hadjar Dewantara. The results of this study can be concluded that education in the family is the most basic education of subsequent children's education. Education in the family cannot be separated from the role of parents. The role of parents is not only to meet physical needs in the form of eating, drinking, clothing, and shelter, but the responsibility of parents is much more than that, parents must guide, nurture and set a good example for their children.

Keywords: *Family Education, Ki Hadjar Dewantara*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi umat manusia dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan memberi pengaruh yang besar agar manusia mampu bertahan hidup dengan membangun interaksi yang baik dengan sesamanya sehingga kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi. Selain itu, pendidikan pun memegang peranan penting dalam memajukan suatu bangsa, sejak zaman perjuangan kemerdekaan dahulu, para pejuang serta perintis kemerdekaan telah menyadari bahwa pendidikan merupakan faktor yang sangat penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta membebaskannya dari belenggu penjajahan. Oleh karena itu, mereka berpendapat bahwa disamping melalui organisasi politik, perjuangan ke arah kemerdekaan perlu dilakukan melalui jalur pendidikan. Pendidikan dijadikan media untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Salah satu tokoh yang memiliki peran yang besar untuk kemajuan pendidikan di Indonesia dan juga mendapat gelar sebagai Bapak Pendidikan Nasional yaitu Ki Hadjar Dewantara, ia adalah sosok yang lahir pada 2 Mei 1889 di Yogyakarta dengan nama Raden Mas Soewardi Soerjaningrat. Ki Hadjar Dewantara merupakan sosok anak bangsa yang dalam perjalanan hidupnya, ia mengabdikan dirinya untuk berjuang demi kepentingan bangsa Indonesia. Ki Hadjar Dewantara membantu bangsa Indonesia untuk melepaskan diri dari perbudakan menuju kemerdekaan melalui pergerakan dalam bidang pendidikan. Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan sebagai tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, artinya pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendidikan sebagai tuntunan tidak hanya menjadikan seorang anak mendapat kecerdasan yang lebih tinggi dan luas, tetapi juga menjauhkan dirinya dari perbuatan jahat. Ki Hadjar Dewantara memiliki konsep tentang pendidikan yang didasarkan pada asas kemerdekaan yang memiliki arti bahwa manusia diberi kebebasan dari Tuhan yang Maha Esa untuk mengatur kehidupannya dengan tetap sejalan dengan aturan yang ada di masyarakat.

Pada bidang pendidikan Ki Hadjar Dewantara memandang adanya konsepsi Tripusat Pendidikan yang memiliki peranan besar. Tripusat Pendidikan yaitu suatu upaya pendidikan nasional yang meliputi pendidikan di tiga lingkungan hidup, ialah; 1) Pendidikan di lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga adalah pusat pendidikan utama dan pertama yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak baik dalam segi karakter, budi pekerti maupun cara berpikir. 2) Pendidikan di perguruan. Lingkungan perguruan merupakan pusat perguruan yang istimewa berkewajiban mengusahakan kecerdasan pikiran (perkembangan intelektual) beserta pemberian ilmu pengetahuan. 3) Pendidikan di lingkungan masyarakat. Lingkungan kemasyarakatan merupakan kancah pemuda untuk beraktivitas dan beraktualisasi diri mengembangkan potensi dirinya.

Berdasarkan penjelasan tripusat pendidikan diatas, Ki Hadjar Dewantara menempatkan pendidikan pertama yaitu di lingkungan keluarga. Terlihat jelas bahwa Ki Hadjar Dewantara sangat peduli dan memperhatikan. Namun di era sekarang ini, hakikat pendidikan kekeluargaan telah menurun, sehingga pendidikan keluarga yang seharusnya dijadikan pendidikan yang utama dan pertama telah berubah menjadi pendidikan yang tidak penting. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan konsep pendidikan dalam keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode studi pustaka (library research) yang bersumber baik dari buku maupun jurnal-jurnal mengenai konsep pendidikan keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara. Menurut Muhadjir (2000) Studi pustaka disebut juga studi teks. Penelitian studi pustaka atau studi teks mencakup; pertama, telaah teoritik suatu disiplin ilmu yang perlu dilanjutkan secara empirik untuk memperoleh kebenaran secara empirik pula. Kedua, studi yang berupaya mempelajari seluruh obyek penelitian secara filosofis atau teoritik dan terkait dengan validitas. Ketiga, studi yang berupaya mempelajari teoritik linguistik. Keempat, adalah studi karya sastra. Penggunaan metode ini yaitu untuk memahami secara mendalam dan komprehensif tentang konsep pendidikan keluarga menurut Ki Hajar Dewantara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara adalah sosok yang lahir pada 2 Mei 1889 di Yogyakarta dengan nama Raden Mas Soewardi Soerjaningrat. Ki Hadjar Dewantara adalah putra dari G.P.H. Surjaningrat putra Kanjeng Hadipati Harjo Surjo Sasraningrat yang bergelar Sri Paku Alam ke-III. Dan ibunya adalah seorang putri keraton Yogyakarta yang lebih dikenal sebagai pewaris Kadilangu keturunan

langsung Sunan Kalijaga. Pada usia 40 tahun ia merubah nama menjadi Ki Hadjar Dewantara dan melepaskan semua gelar keraton Yogyakarta yang disandangnya, yaitu dari satria pinandita ke pinandita satria yaitu dari pahlawan yang berwatak guru spiritual ke guru spiritual yang berjiwa ksatria. Ki Hadjar Dewantara mengenyam pendidikan di ELS (Europeesche Lagere School) atau sekolah rendah yang setara dengan sekolah dasar untuk anak-anak Eropa, kemudian sempat melanjutkan di STOVIA (School tot Opleiding voor Inlandsche Artsen) yang biasa disebut Sekolah Dokter Jawa. Namun karena kondisi kesehatannya ia tidak dapat melanjutkan kesempatan tersebut.

Sebagai figur dari keluarga bangsawan Pakualaman Ki Hadjar Dewantara berkepribadian sangat sederhana dan sangat dekat dengan rakyat. Jiwa Ki Hadjar Dewantara menyatu lewat pendidikan dan budaya lokal (Jawa) untuk menggapai kesetaraan sosial-politik dalam masyarakat kolonial. Kekuatan-kekuatan tersebut yang menjadi dasar dalam memperjuangkan kesatuan dan persamaan lewat nasionalisme kultural hingga nasionalisme politik.

Ki Hadjar Dewantara memiliki tujuan pendidikan yang disebut Tri Rahayu. Tujuan Pertama yaitu *Hamemayu Hayuning Sarira* yang artinya bahwa pendidikan akan membuat dirimu terjamin. Kedua yaitu *Hamemayu Hayuning Bongso* yang artinya pendidikan membuat bangsa mu terjamin. Dan terakhir yaitu *Hamemayu Hayuning Bowono* yang artinya pendidikan memelihara kedamaian dunia.

Ki Hadjar Dewantara terkenal sebagai sosok pendiri Pendidikan Taman Siswa. Selain itu, Ki Hadjar Dewantara menciptakan istilah yang kemudian menjadi slogan yang sangat terkenal, yaitu 1) *Ing ngarsa sung tuladha*, *Ing ngarsa* berarti di depan, atau orang yang lebih berpengalaman dan atau lebih berpengatahuan. Sedangkan *tuladha* berarti memberi contoh, memberi teladan (Ki Muchammad Said Reksohadiprodo, 1989: 47). Jadi *Ing ngarsa sung tuladha* mengandung makna, sebagai pendidik adalah orang yang lebih berpengetahuan dan berpengalaman, hendaknya mampu menjadi contoh yang baik atau dapat dijadikan sebagai "*central figure*" bagi siswa (*Among*). 2) *Ing Madya Mangun Karsa*, *Ing madya* berarti di tengah-tengah, yang berarti dalam pergaulan dan hubungannya sehari-hari secara harmonis dan terbuka. Sedangkan *mangun karsa* berarti membina kehendak, kemauan dan hasrat untuk mengabdikan diri kepada kepentingan umum, kepada cita-cita yang luhur. Jadi *ing madya mangun karsa* mengandung makna bahwa pamong atau pendidik sebagai pemimpin hendaknya mampu menumbuhkembangkan minat, hasrat dan kemauan anak didik untuk dapat kreatif dan berkarya, guna mengabdikan diri kepada cita-cita yang luhur dan ideal (*Momong*). 3) *Tut Wuri Handayani*, *Tut wuri* berarti mengikuti dari belakang dengan penuh perhatian dan penuh tanggung jawab berdasarkan cinta dan kasih sayang yang bebas dari pamrih dan jauh dari sifat *authoritative*, *possessive*, *protective* dan *permissive* yang sewenang-wenang. Sedangkan *handayani* berarti memberi kebebasan, kesempatan dengan perhatian dan bimbingan yang memungkinkan anak didik atas inisiatif sendiri dan pengalaman sendiri, supaya mereka berkembang menurut garis kodrat pribadinya (*Ngemong*). Istilah *Tut wuri handayani* pun dijadikan motto Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Pendidikan Keluarga

Kata pendidikan menurut etimologi berasal dari kata dasar didik. Apabila diberi awalan -me menjadi mendidik maka akan membentuk kata kerja yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran). Sedangkan bila berbentuk kata benda akan menjadi pendidikan yang memiliki arti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

Kata keluarga dapat dikatakan sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat, atau suatu organisasi bio-psiko-spiritual dimana anggota keluarga terkait dalam suatu ikatan khusus untuk hidup bersama dalam ikatan perkawinan dan bukan ikatan yang sifatnya statis dan membelenggu dengan saling menjaga keharmonisan hubungan satu dengan yang lain atau hubungan silaturahmi.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan keluarga adalah proses transformasi perilaku dan sikap di dalam kelompok atau unit sosial terkecil dalam masyarakat. sebab keluarga merupakan lingkungan budaya yang pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.

Dalam pedagogik menyatakan bahwa pendidikan seseorang atau pendidikan individual itu berlaku di dalam keluarga, sedangkan pendidikan sosial atau pendidikan kemasyarakatan adalah tugas dari perguruan. Menurut keadaannya teori tersebut tidak selamanya benar. Bilamana ilmu pendidikan dengan teorinya hanya bermaksud memberi dorongan, supaya rumah keluarga sepiantasnya teratur sebagai pusat pendidikan individual dan rumah perguruan sebagai pendidikan sosial.

Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara

Menurut Ki Hadjar Dewantara, Alam keluarga adalah suatu tempat sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan individu dan pendidikan sosial, sehingga boleh dikatakan bahwa keluargalah tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya daripada pusat pendidikan lainnya untuk melangsungkan pendidikan kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individual) dan sebagai persediaan hidup kemasyarakatan. Berdasarkan pendapat tersebut, segala bentuk pendidikan, baik pendidikan keperibadian maupun sosial berpusat pada pendidikan di lingkungan keluarga.

Ki Hadjar Dewantara (1957:36) mengatakan bahwa keluarga mendapatkan tempat yang istimewa karena keluarga merupakan lingkungan yang kecil, tetapi keluarga merupakan tempat yang suci dan murni dalam dasar-dasar sosial, oleh karena itu keluarga merupakan satu pusat pendidikan yang mulia. Dalam lingkungan keluarga, seseorang dapat menerima segala kebiasaan mengenai hidup bermasyarakat, keagamaan, kesenian, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya.

Keluarga merupakan salah satu tri pusat pendidikan yang mempunyai peranan besar. Lingkungan keluarga adalah pusat pendidikan tumbuh utama dan pertama yang dapat mempengaruhi kembang anak baik dalam segi karakter, budi pekerti maupun cara berpikir. Oleh karena itu, keluarga juga mempunyai tugas untuk melaksanakan pendidikan bagi anggota keluarga, terutama anak-anak.

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang paling mendasar dari pendidikan anak selanjutnya. Artinya, hasil pendidikan yang diperoleh dalam keluarga dapat menentukan pendidikan anak selanjutnya, baik disekolah maupun dalam masyarakat. Pendidikan dalam keluarga tak terlepas dari peran orang tua. Oleh karena itu, orang tua harus membimbing, mengasuh dan memberi teladan yang baik bagi anak.

Di alam keluarga, ada tiga bentuk pendidikan. Pertama, pendidikan yang dilakukan oleh orang tua. Orang tua berperan sebagai guru (penuntun), pengajar, dan pemeimpin pekerjaan (pemberi contoh). Ketiga peran tersebut, menyatu tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Kedua, di alam keluarga anak saling mendidik. Semakin keluarga itu besar, maka proses pendidikan semakin besar. Sebaliknya semakin kecil keluarga, maka proses pendidikan semakin kecil. Ketiga, dia dalam keluarga, anak-anak berkesempatan mendidik dirinya sendiri, karena di dalam keluarga anak tidak ada perbedaan kedudukan seperti halnya orang yang hidup di dalam masyarakat.

Alam keluarga merupakan pendidikan permulaan bagi setiap individu karena disitulah pertama kalinya pendidikan diberikan oleh orang tua, yang kedudukan orang tua sebagai guru atau penuntut; orang tua sebagai pengajar dan orang tua sebagai pemberi contoh. Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut: 1) Orang tua sebagai guru atau penuntun, pada umumnya kewajiban ayahibu ini sudah berlaku sendiri sebagai adat atau tradisi. Dengan demikian, tidak ada perbedaan antara orang kaya dan orang miskin dalam mendidik. Bahkan tidak ada orang jahat yang bercita-cita anaknya nanti menjadi jahat. Karena pada dasarnya orang tua adalah makhluk pedagogis yang senantiasa melakukan usaha yang sebaik-baiknya untuk kemajuan anaknya.

2) Orang tua sebagai pengajar, dalam hal ini ada perbedaan antara kaum pengajar dengan ibu-ayah. Seorang pengajar mempunyai pengetahuan cukup untuk memberi pengajaran, ia sudah mendapat kecakapan dan kepandaian. Sedangkan ibu atau ayah ada juga yang cakap melakukan pengajaran, asalkan memiliki ilmu dan pikiran yang cukup. Tetapi, hasil dari pengajarannya tidak bisa sempurna. Karena tidak berdasarkan pada spesifikasi dan kompetensi sebagai pengajar. Untuk itu perlu adanya pendidikan formal yang dapat mengajarkan anak-anak sesuai dengan keahliannya. Ki Hajar Dewantara membedakan istilah pengajaran dan pendidikan dalam keluarga. Pengajaran harus dilakukan oleh kaum pengajar yang mendapat didikan khusus. Dalam hal pengajaran peran orang tua berperan sebagai penyokong peran yang dilakukan oleh pengajar. Tetapi dalam hal

pendidikan dalam keluarga justru peran orang tua yang dominan, sedangkan peran pengajar hanya sebagai penyokong apa yang dilakukan oleh orang tua.

3) Orang tua sebagai pemberi contoh. Dalam hal ini, dapat dikatakan orang tua dan para pengajar kedudukannya sama. Bisa jadi para guru lebih baik dalam memberi contoh atau sebaliknya para orang tua lebih baik dalam memberi teladan. Perlu dipahami bahwa teladan adalah tenaga yang bermanfaat untuk pendidikan. Kewajiban keluarga untuk bisa memberi keteladanan. Dengan begitu, jelaslah bahwa alam keluarga sesungguhnya bukan hanya sebagai pusat pendidikan individu semata, melainkan menjadi pusat pendidikan sosial secara simultan. Namun demikian, para orang tua sebaiknya tetap melaksanakan pendidikan dan pengajaran bersama-sama dengan guru dan pengajar.

SIMPULAN

Ki Hadjar Dewantara telah menempatkan pendidikan pertama yaitu dilingkungan keluarga. Keluarga merupakan salah satu tri pusat pendidikan yang mempunyai peranan besar. Lingkungan keluarga adalah pusat pendidikan utama dan pertama yang dapat mempengaruhi kembang anak baik dalam segi karakter, budi pekerti maupun cara berpikir. Oleh karena itu, keluarga juga mempunyai tugas untuk melaksanakan pendidikan bagi anggota keluarga, terutama anak-anak.

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang paling mendasar dari pendidikan anak selanjutnya. Artinya, hasil pendidikan yang diperoleh dalam keluarga dapat menentukan pendidikan anak selanjutnya, baik disekolah maupun dalam masyarakat. Pendidikan dalam keluarga tak terlepas dari peran orang tua. Peran orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik berupa makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal tetapi tanggung jawab orang tua jauh lebih dari hal tersebut, orang tua harus membimbing, mengasuh dan memberi teladan yang baik bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, I. P. A. (1952). Pandangan dan Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *mental*, 12, 13.
- Dewantara, Ki Hadjar. (1977). *Bagian Pertama : Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Herlambang, Y. (2018). *Pedagogik : Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (2), 246-260.
- Marisyah, A. dkk. (2019). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 3(6). 1514-1519.
- Marwah, S. S., Syafe'i, M., & Sumarna, E. (2018). Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(1), 14-26.
- Sugiarta, M. dkk. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3). 124-136.
- Yohana, N. (2017). Konsepsi Pendidikan Dalam Keluarga Menurut pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan hasan Langgulung. *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2(1), 126-145.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wiryopranoto, S. dkk. (2017). *Ki Hajar Dewantara : Pemikiran dan Perjuangannya*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.